

**TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
KELAS XI MA HIDAYATUL MUTA'ALLIMIN DATINAWONG BABAT**

Mufarikhatul Izza¹, Sutardi², Mustofa³

^{1,2,3}PBSI FKIP Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

¹mufarikhatul.2022@mhs.unisda.ac.id, ²sutardi@unisda.ac.id,

³tofa09@unisda.ac.id

ABSTRACT

Indonesian language learning takes place through interactions between teachers and students producing various forms of speech acts, one of which is directive speech acts which function to direct the interlocutor to carry out the expected action. This research aims to describe the form and function of directive speech acts in Indonesian language learning in class XI MA Hidayatul Muta'allimin Datinawong Babat. The approach used in this research is descriptive qualitative, with data sources in the form of speech produced by teachers and students during learning activities. The research data is in the form of speech containing directive speech acts, which are collected through observation, listening, recording and note-taking techniques. Research instruments include observation sheets, cell phones as recording devices, and data corpus sheets. Data was analyzed descriptively through identification, classification and interpretation stages based on the context of use. The research results show that directive speech acts are realized in three forms, namely news sentences (declarative), question sentences (interrogative), and command sentences (imperative). The form of a news sentence has six functions, namely requesting, asking, ordering, prohibiting, agreeing and suggesting. The interrogative sentence form has three functions, namely requesting, questioning, and commanding, while the command sentence form has four functions, namely requesting, ordering, prohibiting, and suggesting. Keywords: Speech Acts, Directive, Form, Function, in the learning process.

Keywords: Speech Acts, Directive, Form, Function, in the learning process

ABSTRAK

Pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung melalui interaksi antara guru dan siswa menghasilkan beragam bentuk tindak tutur, salah satunya tindak tutur direktif yang berfungsi mengarahkan mitra tutur agar melakukan tindakan yang diharapkan.. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI MA Hidayatul Muta'allimin Datinawong Babat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan sumber data berupa tuturan yang dihasilkan guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Data penelitian berupa tuturan yang mengandung tindak tutur direktif, yang dikumpulkan melalui teknik observasi, simak, rekam, dan catat. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi,

telepon genggam sebagai alat perekam, dan lembar korpus data. Data dianalisis secara deskriptif melalui tahap identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi berdasarkan konteks penggunaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur direktif diwujudkan dalam tiga bentuk, yaitu kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Bentuk kalimat berita memiliki enam fungsi, yaitu meminta, menanya, memerintah, melarang, menyetujui, dan menyarankan. Bentuk kalimat tanya memiliki tiga fungsi, yaitu meminta, menanya, dan memerintah, sedangkan bentuk kalimat perintah memiliki empat fungsi, yaitu meminta, memerintah, melarang, dan menyarankan.

Kata Kunci: Tindak Tutur, Direktif, Bentuk, Fungsi, pada proses pembelajaran

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana utama dalam proses pembelajaran karena berfungsi sebagai alat komunikasi hubungan antara guru dan siswa. Kesuksesan penyampaian materi sangat dipengaruhi oleh keterampilan guru dalam menggunakan bahasa yang tepat sesuai dengan konteks pembelajaran. Komunikasi yang efektif akan menciptakan interaksi belajar yang berperan aktif, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal (Rusminto dalam Kandam dkk., 2021:176). Oleh karena itu, penggunaan bahasa dalam pembelajaran tidak hanya dipahami dari segi struktur, tetapi juga dari tujuan yang ingin disampaikan oleh penutur kepada mitra tuturnya.

Pragmatik Adalah kajian yang membahas tentang hubungan antara bahasa dan konteks. Menurut Yule (2018:95), Pragmatik adalah salah

salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna dari tuturan yang disampaikan oleh penutur dan dipahami oleh mitra tutur, dengan memperhatikan konteks penggunaan bahasa.. Salah satu ruang lingkup pragmatik ialah tindak tutur, yaitu tindakan yang dilakukan seseorang melalui tuturan (Yule, 2018:95). Dalam proses pembelajaran, tindak tutur menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari interaksi guru dan siswa karena setiap tuturan memiliki tujuan tertentu.

Salah satu bentuk tindak tutur yang dominan digunakan dalam pembelajaran adalah tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif adalah tuturan yang bertujuan untuk memengaruhi mitra tutur agar melaksanakan suatu tindakan (Prayitno, 2011:40). Ibrahim (1993:28) Mengelompokkan tindak tutur direktif ke dalam enam fungsi, yaitu meminta

(requestives), menanya (questions), memerintah (requirements), melarang (prohibitives), menyetujui (permissives), dan menyarankan (advisories). Dalam kegiatan pembelajaran, fungsi-fungsi tersebut digunakan guru untuk mengelola kelas, mengarahkan aktivitas belajar, membangun kedisiplinan, serta meningkatkan partisipasi siswa.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian tindak tutur direktif lebih banyak dilakukan pada objek karya sastra, seperti novel, cerpen, film, dan naskah drama (Aslamiyah, 2022; Afandi, 2023; Ningrum, 2024). Sementara itu, Penelitian yang menganalisis tindak tutur direktif dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya di tingkat madrasah aliyah, masih relatif terbatas. Padahal, interaksi di kelas merupakan ruang komunikasi yang kaya akan penggunaan Tindak tutur direktif mencakup berbagai bentuk dan fungsi yang berbeda sesuai konteks pembelajaran.

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan mengenai tindak tutur direktif, sebagian besar penelitian berfokus pada karya sastra, seperti novel, cerpen, film, dan naskah

drama. Studi yang meneliti tentang tindak tutur direktif dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di madrasah aliyah masih sangat terbatas, khususnya yang meneliti tentang bentuk dan fungsi tindak tutur secara bersamaan. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan sebagai usaha untuk melengkapi kekurangan yang masih terdapat pada penelitian terdahulu.

Berdasarkan kondisi tersebut, dilakukannya penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif yang terdapat dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI MA Hidayatul Muta'allimin Datinawong Babat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan kajian pragmatik, terutama dalam aspek tindak tutur direktif. pada konteks pembelajaran, serta menjadi acuan bagi guru dalam membangun komunikasi pembelajaran yang efektif, interaktif, dan sesuai dengan konteks.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Proses penelitian dilaksanakan di kelas XI MA Hidayatul

Muta'allimin Datinawong Babat sebagai lokasi penelitian untuk memperoleh data mengenai tindak tutur direktif dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, data penelitian terdiri dari tuturan yang dihasilkan oleh guru dan siswa. yang mengandung bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Sumber data yang menjadi acuan dalam penelitian adalah guru dan 24 siswa kelas XI yang mengikuti kegiatan pembelajaran.

Data dikumpulkan melalui teknik observasi, rekam, simak, dan catat. Observasi digunakan untuk mengamati interaksi pembelajaran secara langsung, teknik rekam untuk mendokumentasikan tuturan guru dan siswa, teknik simak untuk menelaah tuturan yang telah direkam, sedangkan teknik catat digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data yang mengandung tindak tutur direktif. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi, telepon genggam sebagai alat perekam, dan lembar korpus data. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode deskriptif melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, dan deskripsi untuk

mengungkap bentuk serta fungsi tindak tutur direktif berdasarkan konteks penggunaannya dalam proses belajar Bahasa Indonesia.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian Tindak Tutur Direktif pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI MA Hidayatul Muta'allimin Datinawong Babat, data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan bentuk tindak tutur direktif. seperti kalimat berita (*deklaratif*), kalimat tanya (*interogatif*), kalimat perintah (*imperatif*) dan ditemukan adanya fungsi tindak tutur direktif meliputi fungsi meminta, menanya, memerintah, melarang, menyetujui, dan menyarankan. Jadi, pada kali ini akan dijelaskan secara rinci dan sistematis pembahasan dalam penelitian yakni sebagai berikut.

1. Bentuk Tindak Tutur Direktif

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI MA Hidayatul Muta'allimin Datinawong Babat, ditemukan 23 bentuk tindak tutur direktif yang terdiri atas 10 kalimat deklaratif, 5 kalimat interogatif,

dan 8 kalimat imperatif. Temuan kali menandakan bahwa guru memanfaatkan berbagai bentuk tuturan untuk mengarahkan siswa selama proses pembelajaran. Menurut Yule (2018:95), Dalam kajian pragmatik, tindak tutur direktif dipahami sebagai tuturan yang digunakan penutur untuk membimbing atau memengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan tertentu. Bentuk realisasinya dapat berupa kalimat deklaratif, interogatif, maupun imperatif yang pemilihannya disesuaikan dengan konteks komunikasi.

a. Bentuk Kalimat Deklaratif

Bentuk deklaratif merupakan bentuk yang paling dominan ditemukan, yaitu sebanyak Meskipun berbentuk pernyataan, tuturan ini mengandung maksud mengarahkan siswa untuk melakukan tindakan tertentu. Menurut pendapat Kridalaksana (dalam Marzuqi, 2021:129) yang menyatakan bahwa kalimat deklaratif berfungsi menyampaikan informasi atau pernyataan. Contoh tuturan yang ditemukan ialah **"Saya harap pada pertemuan berikutnya semua siswa membawa buku paket."** Tuturan

tersebut berbentuk deklaratif, tetapi mengandung maksud agar siswa membawa buku pada pertemuan berikutnya.

b. Bentuk Kalimat Interogatif

Bentuk interogatif ditemukan sebanyak 5 data. Dalam konteks pembelajaran, kalimat tanya tidak hanya berperan sebagai sarana memperoleh informasi, tetapi juga digunakan untuk mendorong siswa melakukan tindakan yang diharapkan oleh guru. Menurut Alwi (2010:366) bahwa kalimat interogatif ditandai oleh penggunaan kata tanya dan intonasi tanya. Salah satu contoh tuturan adalah **"Siapa yang piket hari ini?"** kalimat tersebut tidak hanya meminta informasi, tetapi juga mengarahkan siswa yang bertugas piket untuk segera menjalankan tanggung jawabnya.

C. Bentuk Kalimat Imperatif

Bentuk imperatif ditemukan sebanyak 8 data. Bentuk ini digunakan guru untuk memberikan perintah, ajakan, maupun larangan secara langsung kepada siswa. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Prayitno (dalam Ariyani, 2017:5) yang menyatakan bahwa

tindak tutur imperatif bertujuan menyuruh atau memerintah mitra tutur melakukan suatu tindakan. Contoh tuturan yang ditemukan ialah **"Jangan rame, ayo dibaca dulu!"** yang menunjukkan perintah agar siswa menghentikan percakapan dan kembali fokus membaca materi.

2. Fungsi Tindak Tutur Direktif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI MA Hidayatul Muta'allimin Datinawong Babat ditemukan 30 fungsi tindak tutur direktif, yang terdiri atas fungsi meminta (9 data), menanya (6 data), memerintah (9 data), melarang (3 data), menyetujui (1 data), dan menyarankan (2 data). Keberagaman fungsi tersebut menunjukkan bahwa tindak tutur direktif digunakan guru sebagai strategi komunikasi untuk mengarahkan, mengendalikan, membimbing, dan menciptakan interaksi pembelajaran yang efektif.

a. Fungsi meminta merupakan fungsi yang paling dominan

bersama fungsi memerintah, yaitu sebanyak 9 data. Menurut Ibrahim (dalam Sari, 2022:101), Tindak tutur meminta merupakan tuturan yang bertujuan menyampaikan keinginan penutur kepada mitra tutur dengan harapan mitra tutur agar melakukan tindakan yang dimaksud tanpa tekanan. Penelitian kali ini, guru cenderung menggunakan bentuk permintaan yang santun sehingga siswa tidak merasa diperintah secara langsung. Permintaan tersebut diwujudkan melalui kalimat deklaratif maupun interogatif yang bermakna mengarahkan siswa. Contohnya adalah tuturan, *"Saya harap pada pertemuan berikutnya semua siswa membawa buku paket"*. Secara gramatikal tuturan tersebut berbentuk deklaratif, tetapi secara pragmatis berfungsi meminta siswa membawa buku paket pada pertemuan berikutnya. Contoh lain ialah *"Boleh semua memperhatikan ke papan tulis dulu?"*, yang secara bentuk merupakan kalimat tanya,

tetapi mengandung maksud meminta siswa memusatkan perhatian kepada guru.

b. Fungsi menanya ditemukan sebanyak 6 data. Ibrahim (dalam Putri, 2013:25) menjelaskan bahwa fungsi menanya bertujuan memperoleh informasi dari mitra tutur. Dalam proses pembelajaran, pertanyaan yang disampaikan guru tidak hanya berfungsi memperoleh jawaban, tetapi juga membangun interaksi, mengecek kesiapan siswa, serta menarik perhatian siswa terhadap materi pembelajaran. Misalnya, tuturan "*Ketua kelasnya siapa?*" digunakan guru untuk mengetahui ketua kelas sekaligus meminta siswa tersebut memimpin doa. Contoh lainnya adalah "*Ada yang bisa menjelaskan apa yang dimaksud dengan drama?*", yang bertujuan menggali pengetahuan awal siswa sebelum memasuki materi pembelajaran.

c. Fungsi memerintah juga ditemukan sebanyak 9 data. Ibrahim (dalam Putri, 2013:25)

menyatakan bahwa fungsi memerintah digunakan ketika penutur menghendaki mitra tutur melakukan suatu tindakan. Berdasarkan hasil penelitian, fungsi memerintah berperan sebagai sarana yang digunakan guru untuk mengarahkan aktivitas pembelajaran pada setiap tahap, mulai dari pembukaan, penyampaian materi, hingga penutupan. Perintah disampaikan secara langsung melalui kalimat imperatif maupun secara tidak langsung melalui kalimat deklaratif dan interogatif. Salah satu contohnya ialah "*Ayo dikeluarkan buku paketnya!*", yang bertujuan menginstruksikan siswa mengeluarkan buku paket sebelum pembelajaran dimulai. Contoh lainnya adalah "*Buatlah naskah drama berdasarkan teks cerpen yang telah kalian baca kemarin!*", yang memerintahkan siswa mengerjakan tugas sesuai instruksi guru.

d. Fungsi melarang ditemukan sebanyak 3 data. Menurut

Ibrahim (dalam Putri, 2013:25), Fungsi melarang adalah tuturan yang bertujuan untuk menghalangi atau mencegah mitra tutur dari melakukan tindakan yang tidak diinginkan oleh penutur. Dalam penelitian ini, fungsi melarang digunakan baik oleh guru maupun siswa untuk menjaga ketertiban selama pembelajaran berlangsung. Contohnya ialah tuturan guru "*Jangan rame, ayo dibaca dulu!*", yang bertujuan menghentikan keramaian agar siswa kembali fokus membaca. Selain itu, terdapat tuturan antarsiswa, yaitu "*Hey, jangan makan di kelas, gak boleh!*", yang menunjukkan adanya kepedulian siswa terhadap tata tertib kelas.

- e. Fungsi menyetujui** ditemukan sebanyak 1 data. Ibrahim (dalam Putri, 2013:25) menjelaskan bahwa fungsi menyetujui ditandai dengan adanya persetujuan atau pemberian izin terhadap tindakan yang akan diambil oleh mitra tutur. Dalam penelitian ini, guru memberikan persetujuan kepada siswa

untuk memanfaatkan sumber belajar lain selama masih relevan dengan materi pembelajaran. Hal tersebut tampak pada tuturan "*Boleh cari contoh referensi di Google*". Tuturan tersebut menunjukkan bahwa guru memberikan keleluasaan kepada siswa dalam mencari referensi melalui media digital sebagai penunjang proses belajar.

- f. Fungsi menyarankan** ditemukan sebanyak 2 data. Menurut Ibrahim (dalam Putri, 2013:25), fungsi menyarankan bertujuan memberikan nasihat atau anjuran agar mitra tutur melakukan tindakan tertentu demi kebbaikannya. Dalam penelitian ini, guru menggunakan fungsi menyarankan untuk membangun kedisiplinan dan tanggung jawab belajar siswa. Contohnya adalah tuturan "*Sepulang sekolah nanti ikut bimbel ya, Nak*", yang berisi anjuran agar siswa mengikuti bimbingan belajar guna meningkatkan kemampuan akademiknya. Contoh lainnya

ialah "*Sudah disuruh bawa tapi tidak dibawa, kan sudah saya ingatkan tadi malam!*".

Meskipun berbentuk kalimat imperatif, secara pragmatis tuturan tersebut mengandung fungsi menyarankan atau menasihati siswa agar lebih disiplin mempersiapkan perlengkapan belajar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa **fungsi meminta** dan **fungsi memerintah** merupakan fungsi yang paling dominan, masing-masing berjumlah 9 data. Dominasi kedua fungsi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi guru dalam pembelajaran lebih banyak diarahkan untuk mengendalikan jalannya proses belajar, memberikan instruksi, serta membimbing siswa agar mencapai tujuan pembelajaran. Di sisi lain, fungsi menanya digunakan untuk membangun interaksi dan mengecek pemahaman siswa, sedangkan fungsi melarang, menyetujui, dan menyarankan berperan sebagai pendukung dalam menghadirkan suasana belajar yang tertib,

komunikatif, dan kondusif.

Penelitian ini, memperlihatkan untuk penggunaan berbagai fungsi tindak tutur direktif menjadi strategi pragmatik yang sangat penting dalam membangun interaksi pembelajaran yang efisien antara guru dan murid.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI MA Hidayatul Muta'allimin Datinawong Babat memperlihatkan penggunaan tiga bentuk tindak tutur direktif, yaitu deklaratif, interogatif, dan imperatif. Bentuk deklaratif merupakan bentuk tindak tutur direktif yang paling sering diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Temuan ini menunjukkan kecenderungan guru menggunakan tuturan yang bersifat langsung dan tidak langsung dalam menyampaikan arahan kepada siswa. Di samping itu, ditemukan enam fungsi tindak tutur direktif, yakni meminta, menanya, memerintah, melarang, menyetujui, dan menyarankan. Fungsi meminta dan memerintah menjadi fungsi yang paling dominan karena berkaitan

dengan upaya guru mengelola kelas, mengarahkan aktivitas belajar, serta mendorong partisipasi peserta didik selama kegiatan pembelajaran. Pada hasil penelitian ini mengungkapkan bentuk serta fungsi tindak tutur direktif memiliki peran yang signifikan dalam membangun komunikasi pembelajaran yang efektif serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia. Diharapkan pada penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi para guru dalam menggunakan tindak tutur direktif secara tepat sesuai dengan konteks pembelajaran serta menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian pragmatik, khususnya mengenai tindak tutur dalam interaksi pembelajaran dengan objek, jenjang pendidikan, atau jenis tindak tutur yang berbeda.

Ibrahim, A. S. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.

Prayitno, Harun Jako (2011) *Kesantunan Sosiopragmatik*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press.

Yule. G. (2006) *Pragmatik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ariyani.S. (2017) *Bentuk Tindak Tutur Direktif dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta

Febriadina.,dkk. (2017) *Penggunaan Bahasa Jawa dalam Tindak Tutur Direktif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan*. Surakarta:Universitas Sebelas Maret Surakarta

Haraha.R.A (2018) *Hakikat Bahasa : Jurnal academia*

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, H, dkk. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Marzuqi (2021) *Pragmatik (Dari Teori, Pengajaran, Hingga Penelitiannya)*. Lamongan:CV.Pustaka Ilalang Group.